

Pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal: Pendekatan holistik dalam PAUD

Rahma Mardia^{1*}, Reni Nurjanah², Emi Sriwahyuni³

Institut Agama Islam Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia¹
PAUD SPS TAAM At Taufiq, Tasikmalaya, Indonesia²
Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia³

rahmamardia0778@gmail.com

reninurjanah1975@gmail.com

sriwahyuniemy@gmail.com

Diterima 20-06-25

Direvisi 24-06-25

Dipublikasikan 24-06-25

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya menjamin hak-hak anak, tetapi juga relevan dengan konteks sosial-budaya tempat anak tumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di tiga satuan PAUD di Tasikmalaya. Hasil menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran secara signifikan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan bermakna. Satuan PAUD yang memiliki keterikatan erat dengan komunitas lokal menunjukkan praktik pendidikan ramah anak yang lebih optimal. Temuan penting dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik berbasis budaya lokal mampu mendorong perkembangan anak secara utuh—mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Implikasi dari studi ini menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum kontekstual dan pelibatan budaya lokal sebagai fondasi penguatan karakter anak usia dini dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: pendidikan ramah anak, budaya lokal, pendekatan holistik, PAUD, kurikulum kontekstual

Abstract

This study examines the implementation of child-friendly education grounded in local culture as a holistic approach in early childhood education (ECE). The research is motivated by the need to provide education that not only safeguards children's rights but also aligns with the socio-cultural context in which they grow. A qualitative case study design was employed, utilising data collection methods including in-depth interviews, participatory observation, and documentation across three ECE institutions in Tasikmalaya. The findings reveal that the integration of local cultural values into the learning process significantly contributes to the creation of inclusive, safe, and meaningful learning environments. ECE institutions with strong ties to their local communities tend to demonstrate more effective practices of child-friendly education. A key contribution of this study highlights that a holistic, culturally grounded approach fosters the comprehensive development of children—encompassing cognitive, socio-emotional, moral, and spiritual aspects. The study underscores

the importance of developing contextualised curricula and engaging local cultural elements as a foundation for character education in early childhood, particularly within the framework of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *child-friendly education, local culture, holistic approach, early childhood education, contextual curriculum*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan mutakhir pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia, perhatian terhadap pentingnya pendekatan yang ramah anak terus mengalami peningkatan, baik di kalangan pemerintah, pendidik, maupun masyarakat luas. Pendidikan yang berorientasi pada prinsip ramah anak dipahami tidak hanya sebagai pemenuhan atas hak-hak dasar dan kebutuhan esensial anak, melainkan juga sebagai bagian dari upaya global untuk menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Memasuki tahun 2025, kebijakan nasional di bidang pendidikan semakin menegaskan pentingnya pembangunan karakter, kesejahteraan psikososial, dan pengembangan potensi anak secara holistik. PAUD berperan sebagai landasan awal dalam proses pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang diterapkan perlu mengedepankan aspek kemanusiaan dan relevansi dengan konteks sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan ramah anak diposisikan sebagai strategi utama yang memusatkan perhatian pada anak sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, dengan menghargai hak-hak mereka, memperhatikan minat dan tahapan perkembangannya, serta mengakomodasi latar belakang sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan mereka.

Namun, pelaksanaan pendidikan ramah anak di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama ketidaksesuaian pendekatan pendidik dengan konteks budaya lokal tempat anak tumbuh. Banyak satuan PAUD cenderung menerapkan model pendidikan seragam yang mengabaikan kekayaan nilai budaya setempat. Padahal, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak, seperti empati, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan studi ini menunjukkan bahwa PAUD yang memiliki keterikatan kuat dengan komunitas lokal menunjukkan praktik pendidikan ramah anak yang lebih optimal, sedangkan lembaga dengan integrasi budaya rendah cenderung kurang maksimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini menandakan adanya gap penting yang belum banyak dieksplorasi, yakni bagaimana keberadaan dan kekuatan budaya lokal berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi prinsip ramah anak di satuan PAUD. (Karwati, 2016).

Pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal menawarkan pendekatan holistik yang relevan dalam menjawab kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Nilai-nilai budaya lokal tidak dipisahkan dari praktik pedagogis, melainkan diintegrasikan dalam aktivitas belajar yang bermakna dan kontekstual. Ketika anak terlibat langsung dalam kegiatan berbasis budaya—seperti permainan tradisional, cerita rakyat, atau adat istiadat—proses pembelajaran menjadi lebih alami, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semacam ini tidak hanya memperkuat identitas dan keterikatan anak dengan lingkungan sosial-budayanya, tetapi juga mendorong terciptanya suasana belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. (Suryanti & Sumardjoko, 2017).

Kecenderungan global dalam pendidikan masa kini mengarah pada model pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai-nilai lokal sebagai respons terhadap arus homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi. Dalam konteks Indonesia, pendidikan berbasis budaya lokal bukan hanya sebagai pilihan alternatif, melainkan sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas nasional dan pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal menjadi titik temu antara nilai-nilai universal hak anak dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Di tahun 2025 ini, berbagai regulasi dan kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka, memberi ruang lebih besar bagi sekolah dan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan budaya setempat. Kesempatan ini seharusnya dimanfaatkan oleh satuan PAUD untuk merancang kegiatan belajar yang tidak hanya menyenangkan dan aman, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa (Faiqoh, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di PAUD. Kajian ini menjadi krusial untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan anak usia dini yang relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendekatan holistik dalam pendidikan ramah anak yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi maupun eksplisit. Selain itu, penelitian ini juga hendak mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, serta implikasinya terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya wacana dan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak Indonesia (Hasan Baharun, 2021).

Meskipun konsep pendidikan ramah anak dan integrasi budaya lokal telah banyak dibicarakan dalam literatur, studi yang secara spesifik menelaah hubungan antara kekuatan keterikatan lembaga PAUD dengan komunitas lokal dan keberhasilan implementasi prinsip ramah anak masih terbatas. Gap ini menjadi relevan mengingat belum optimalnya adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik harian satuan PAUD, terutama di wilayah multikultural seperti Indonesia. Studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di PAUD, dan faktor apa yang mendukung atau menghambat proses tersebut? Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi pola keberhasilan dari satuan PAUD yang berhasil memadukan nilai budaya lokal dengan prinsip ramah anak secara holistik. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan anak usia dini yang kontekstual, inklusif, dan berbasis kearifan lokal dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal diterapkan dalam konteks pembelajaran di PAUD. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial, budaya, dan pedagogis yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan anak usia dini. Studi ini menekankan pada makna, pengalaman, serta interpretasi dari berbagai pihak yang terlibat

dalam proses pendidikan, terutama guru, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik (Haryono et al., 2017).

Lokasi penelitian dipilih secara purposif di tiga satuan PAUD yang berada di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, yang dikenal memiliki keberagaman budaya lokal yang masih hidup dan dijaga dalam praktik keseharian masyarakat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kriteria keberadaan praktik baik (*best practices*) dalam penerapan pendidikan ramah anak yang terintegrasi dengan unsur budaya lokal secara nyata dan berkelanjutan. Ketiga lembaga tersebut telah memiliki inisiatif mandiri untuk mengembangkan pembelajaran yang mengadaptasi nilai-nilai lokal, seperti bahasa daerah, tradisi komunitas, serta aktivitas seni budaya dalam proses pendidikan anak usia dini. Relevansi pemilihan lokasi juga diperkuat oleh latar geografis dan kultural yang representatif, sehingga memungkinkan penelitian ini menangkap variasi pendekatan dan implementasi di wilayah urban dengan kekentalan budaya tradisional. Pemilihan informan juga dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan peran strategis dan pengalaman mereka dalam proses pendidikan di PAUD. Informan terdiri dari 9 orang, yakni 3 kepala sekolah, 3 guru kelas utama, dan 3 orang tua/wali murid, yang seluruhnya telah terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum berbasis budaya selama minimal dua tahun terakhir. Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap partisipan memiliki pemahaman yang mendalam dan pengalaman langsung terkait implementasi pendidikan ramah anak dalam konteks budaya lokal. Dengan pendekatan *purposive* ini, data yang diperoleh diharapkan merepresentasikan pengalaman dan pandangan yang kaya dari aktor-aktor kunci di lingkungan PAUD yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap sembilan partisipan, terdiri dari tiga kepala sekolah, tiga guru kelas utama, dan tiga orang tua murid dari masing-masing satuan PAUD. Setiap wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit, dengan fokus menggali pengalaman, persepsi, dan praktik nyata terkait integrasi budaya lokal dalam pembelajaran serta penerapan prinsip pendidikan ramah anak. Observasi partisipatif dilakukan secara intensif selama enam minggu berturut-turut di masing-masing lembaga, dengan jadwal observasi 3–4 kali per minggu. Observasi difokuskan pada aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi antar guru dan anak, pengelolaan lingkungan belajar, serta keterlibatan budaya lokal dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Peneliti mencatat dinamika spontan yang terjadi selama kegiatan berlangsung untuk menangkap realitas yang alami dan kontekstual. Adapun dokumentasi yang dikaji mencakup perangkat pembelajaran (RPPH, RPPM), hasil karya anak, catatan evaluasi perkembangan, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti perayaan hari adat, lomba permainan tradisional, atau penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan harian. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk saling melengkapi, memperkuat validitas data, dan menangkap pemahaman menyeluruh atas proses pendidikan yang berlangsung.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan pendekatan induktif. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap sistematis: (1) reduksi data, yakni memilah dan menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) pemberian kode terhadap data yang relevan untuk mengidentifikasi tema-tema awal; (3) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan pola makna dan keterkaitannya

dengan konsep pendidikan ramah anak dan budaya lokal; dan (4) penarikan kesimpulan sementara dan verifikasi, dengan cara membandingkan temuan antarsumber dan antarperistiwa. Setiap tahap analisis dilakukan secara berulang hingga ditemukan pola-pola yang konsisten dan signifikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi rekan sejawat (*peer debriefing*), serta member checking kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman asli partisipan. Strategi ini dipilih untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya mendalam, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa ketiga satuan PAUD yang menjadi subjek studi telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan ramah anak dalam berbagai dimensi, meskipun dengan tingkat integrasi budaya lokal yang bervariasi. Secara umum, pendekatan non-diskriminatif, partisipatif, serta penghargaan terhadap hak anak telah menjadi bagian dari kebijakan lembaga maupun praktik pembelajaran sehari-hari. Namun demikian, kualitas integrasi nilai-nilai budaya lokal menunjukkan perbedaan signifikan antar lembaga.

Tabel berikut menyajikan rekapitulasi skor rata-rata penerapan dua komponen utama yang diamati dalam ketiga PAUD:

Nama PAUD	Skor Pendidikan Ramah Anak (%)	Skor Integrasi Budaya Lokal (%)
PAUD A	85	70
PAUD B	78	60
PAUD C	90	88

Dari data tersebut, terlihat bahwa PAUD C menunjukkan tingkat tertinggi baik dalam penerapan prinsip ramah anak maupun integrasi budaya lokal. Sebaliknya, PAUD B menempati posisi terendah pada kedua indikator tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keterikatan lembaga dengan komunitas lokal dan keberhasilan menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan bermakna.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi. Di PAUD C, misalnya, guru secara konsisten menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan menyambut pagi, mengintegrasikan cerita rakyat setempat dalam sesi literasi, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan “Pekan Budaya” setiap bulan. Salah satu guru menyampaikan, “*Anak-anak lebih antusias belajar ketika kegiatan menggunakan permainan tradisional seperti ‘bebentengan’ atau mendengarkan dongeng kampung dari nenek-nenek di lingkungan sekitar.*” Praktik seperti ini menciptakan suasana belajar yang alami dan membaurkan, memperkuat hubungan emosional anak dengan nilai-nilai lokal. Sementara itu, di PAUD B, kegiatan pembelajaran cenderung formal dan minim sentuhan budaya lokal; guru lebih banyak menggunakan materi cetak standar dan kurang fleksibel terhadap konteks lingkungan anak.

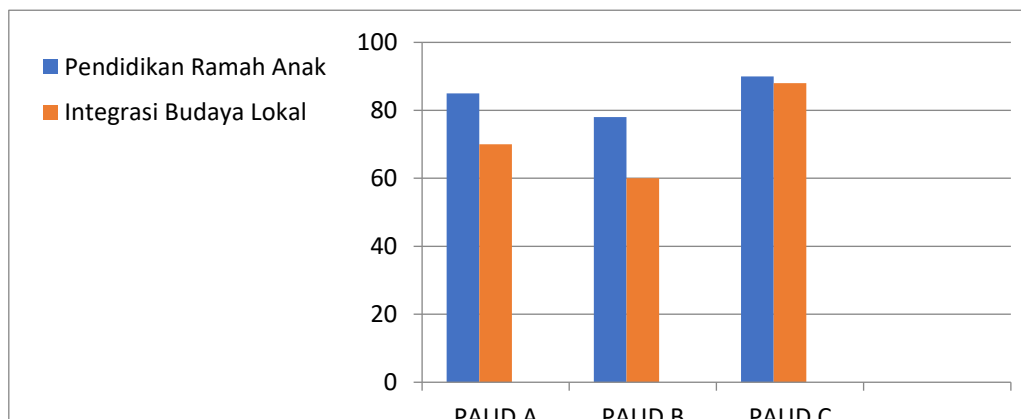
Analisis ini menunjukkan bahwa tingginya skor di PAUD C tidak hanya sekadar angka, tetapi mencerminkan adanya praktik sadar budaya yang terintegrasi dalam

keseharian pembelajaran. Keterlibatan komunitas lokal, fleksibilitas kurikulum, dan kesadaran guru terhadap konteks budaya menjadi faktor kunci keberhasilan. Dalam kerangka teori *ecological systems* dari Bronfenbrenner, hal ini menegaskan bahwa konteks mikrosistem seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan budaya lokal berperan besar dalam memengaruhi perkembangan anak. Ketika pendidikan selaras dengan nilai-nilai yang dikenal anak sejak dini, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan alami (Muchlisah & Afiatin, 2019).

Selain itu, hasil ini mendukung arah kebijakan pendidikan Indonesia saat ini, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter dan pembelajaran berbasis konteks lokal. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikososial anak, seperti rasa memiliki, percaya diri, dan kelekatan sosial. Dalam konteks globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya, praktik ini menjadi strategi pelindung identitas dan nilai luhur bangsa (Yosada & Kurniati, 2019).

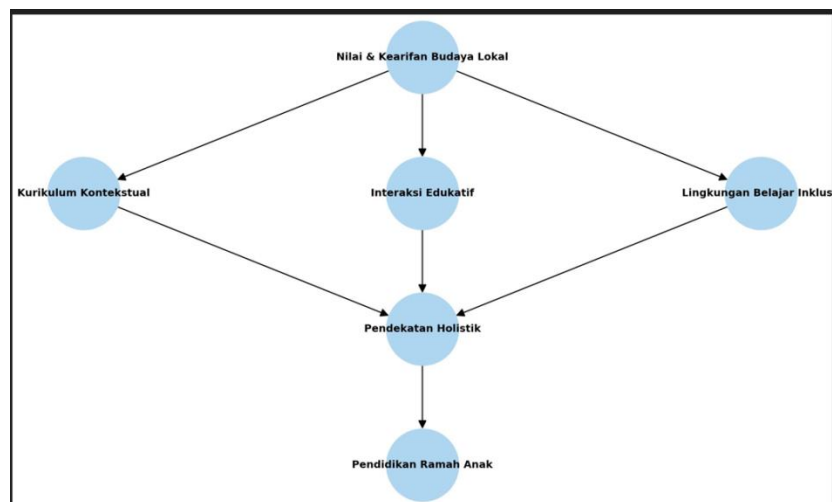
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan ramah anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga PAUD memiliki komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dan praktik pedagogis. Pendekatan holistik yang memperhatikan aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual terbukti lebih efektif ketika bersandar pada identitas budaya yang hidup di tengah komunitas anak. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal merupakan kunci keberhasilan pembelajaran anak usia dini di masa kini.

Grafik di bawah ini juga mengilustrasikan perbandingan visual antara tingkat penerapan pendidikan ramah anak dan integrasi budaya lokal di ketiga PAUD tersebut:



Grafik 1. Tingkat Penerapan Pendidikan Ramah Anak dini Budaya Lokal di Tiga PAUD

DIAGRAM ALUR KONSEP PENDIDIKAN RAMAH ANAK BERBASIS BUDAYA LOKAL



Pendidikan anak usia dini yang berkualitas memerlukan fondasi yang tidak hanya kuat secara pedagogis, tetapi juga relevan dengan realitas sosial-budaya tempat anak tumbuh dan berkembang. Dalam konteks ini, nilai dan kearifan budaya lokal tidak sekadar menjadi pelengkap kurikulum, melainkan berfungsi sebagai landasan filosofis yang membentuk orientasi pembelajaran. Budaya lokal—baik berupa bahasa, seni tradisional, adat, maupun praktik sosial komunitas—menyediakan seperangkat nilai yang dapat diinternalisasi secara alami oleh anak. Ketika budaya lokal hadir dalam proses belajar, pendidikan menjadi lebih bermakna karena berangkat dari pengalaman konkret dan dunia keseharian anak. Lebih dari itu, keterlibatan budaya lokal membangun jembatan antara ruang belajar dan realitas hidup anak, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas. (Alfina & Anwar, 2020).

Di sisi lain, pengembangan kurikulum yang kontekstual merupakan prasyarat penting dalam menjembatani antara isi pembelajaran dengan realitas kehidupan anak. Kurikulum semacam ini tidak hanya disusun berdasarkan capaian kompetensi nasional, tetapi juga berakar pada lingkungan sosial dan budaya tempat anak berinteraksi sehari-hari. Dalam praktiknya, kurikulum yang berbasis lingkungan lokal memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman yang akrab, relevan, dan dapat dipahami secara intuitif. Dengan mengaitkan materi ajar pada praktik budaya, kebiasaan komunitas, dan kondisi lokal, proses belajar tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga menumbuhkan pemahaman fungsional atas ilmu pengetahuan. Anak tidak sekadar menghafal konsep secara teoritis, tetapi belajar menerapkannya dalam konteks nyata yang mencerminkan kehidupan mereka sendiri. (Deni Solehudin Tedi Priatna, 2022).

Dalam konteks pembelajaran di satuan PAUD, interaksi edukatif terbukti memainkan peran sentral dalam menentukan kualitas praktik pedagogis. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi signifikan antar satuan PAUD dalam membangun interaksi edukatif yang inklusif. Misalnya, pada PAUD A yang berada di kawasan pesisir, guru secara aktif memfasilitasi diskusi kelompok kecil dengan melibatkan anak-anak dalam dialog mengenai kehidupan nelayan—suatu bentuk integrasi budaya lokal yang memperkuat relevansi konteks belajar anak. Sebaliknya, di PAUD B yang berlokasi di

daerah urban, interaksi cenderung bersifat satu arah dan kurang mengakomodasi keberagaman latar belakang peserta didik, yang berdampak pada skor keterlibatan anak yang lebih rendah dalam instrumen observasi.

Secara konseptual, temuan ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik Vygotsky, di mana interaksi sosial menjadi wahana utama dalam internalisasi pengetahuan. Ketika anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan lain, dan merasa dihargai, mereka tidak hanya mengalami proses kognitif, tetapi juga afektif dan sosial yang memperkuat makna belajar. Dalam wawancara mendalam, salah satu guru di PAUD C mengungkapkan bahwa memberi kesempatan anak untuk menceritakan tradisi keluarganya setiap awal minggu menjadi cara efektif untuk membangun empati dan rasa saling menghargai di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi edukatif sangat dipengaruhi oleh sensitivitas guru terhadap latar belakang budaya anak.

Itulah mengapa kualitas interaksi edukatif tidak hanya ditentukan oleh frekuensi atau bentuk komunikasi, tetapi oleh bagaimana interaksi tersebut mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, empati, dan relevansi budaya. Lingkungan belajar yang terbuka terhadap keberagaman dan aman secara emosional menjadi prasyarat agar anak dapat mengekspresikan diri secara autentik dan tumbuh dalam kultur saling menghargai. Perbedaan skor antar PAUD dalam dimensi ini dapat dijelaskan melalui variasi dalam kapasitas guru, dukungan institusional, serta strategi pedagogis yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. (Rosalin, 2015).

Pendidikan anak usia dini idealnya menerapkan pendekatan holistik yang secara simultan mengembangkan seluruh dimensi anak—kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual—dalam kesatuan yang tak terpisahkan. Temuan di beberapa satuan PAUD menunjukkan bahwa pendekatan ini paling efektif ketika dijalankan secara terintegrasi dalam praktik sehari-hari, misalnya melalui kegiatan bermain berbasis cerita rakyat yang tidak hanya merangsang imajinasi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan budaya lokal. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan ramah anak bukan sekadar konsep normatif, melainkan wujud praksis yang tercermin dalam pengalaman belajar yang menyenangkan, penuh makna, dan menghargai keberagaman latar belakang anak. Pendekatan menyeluruh ini berakar pada prinsip-prinsip pendidikan kontekstual dan berorientasi pada kesejahteraan anak, di mana kualitas relasi pendidik-anak, dukungan lingkungan belajar, serta penerapan strategi pembelajaran yang adaptif menjadi elemen kunci dalam membentuk individu yang utuh dan tangguh secara emosional, sosial, dan spiritual. (Yuli & Imam, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak yang berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang efektif dan kontekstual dalam pengembangan anak usia dini. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip pendidikan ramah anak, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bermakna. Hasil studi di tiga PAUD di Tasikmalaya menunjukkan bahwa satuan PAUD yang memiliki kedekatan kuat dengan komunitas lokal menunjukkan tingkat penerapan pendidikan ramah anak dan integrasi budaya lokal yang lebih tinggi.

Selain itu, terdapat korelasi positif antara integrasi budaya lokal dengan keberhasilan pencapaian aspek psikososial dan karakter anak. Pendekatan holistik yang diterapkan terbukti mampu mendukung seluruh aspek perkembangan anak: kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya kurikulum kontekstual, interaksi edukatif, serta lingkungan belajar yang inklusif dalam menjamin keberhasilan pendidikan ramah anak di PAUD. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang mengakar pada budaya lokal dan menerapkan prinsip ramah anak tidak hanya mendukung perkembangan anak secara utuh, tetapi juga menjadi strategi pelestarian nilai-nilai luhur bangsa di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Deni Solehudin Tedi Priatna, Q. Y. Z. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Faiqoh, N. (2015). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 78–85. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/7541>
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & ... (2017). Pengembangan media pembelajaran untuk anak usia dini dari bahan bekas. In *Seminar Nasional Hasil semnas.unikama.ac.id*. https://semnas.unikama.ac.id/lppm/prosiding/2017/4.PENDIDIKAN/28.Sarah_Penelitian_Pendidikan.pdf
- Hasan Baharun. (2021). Journal of Empirical Research in Islamic Education. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(1), 16.
- Karwati, E. (2016). Pengembangan pembelajaran dengan menekankan budaya lokal pada pendidikan anak usia dini. ... | *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2861>
- Muchlisah, & Afiatin, T. (2019). Nilai budaya dalam pengasuhan: Upaya menyandingkan karakter tradisional dan modern dalam menghadapi era digital. *Prosiding Temilnas XI IPPI, September*, 379–393.
- Rosalin, L. N. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 42.
- Suryanti, S., & Sumardjoko, B. (2017). Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di PAUD Melati SKB Susukan Kabupaten Semarang. eprints.ums.ac.id. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/57423>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- Yuli, S. H., & Imam, M. (2017). Pembelajaran Holistik Integratif Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cashflow Quadrant di RA Al Muttaqin Tasikmalaya. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50050/>